

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia karena dengan adanya pendidikan diharapkan manusia dapat berubah, baik pengetahuannya, tingkah lakunya maupun keterampilannya.¹ Melalui pendidikan manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter untuk membantu manusia dalam mewujudkan cita-citanya.

Tujuan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan yang baik ditunjukkan dari proses pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Usaha peningkatan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dengan pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Peningkatan mutu pendidikan ini akan terlaksana apabila semua pihak dapat bersama-sama menyatukan visi dan misi.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka, Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan

¹ M. , Sardiman A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 65.

² JDIH BPK RI DATABASE PERATURAN, Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh pada 17 Juni 2021 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.³

Salah satu muatan pelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar yang wajib di pelajari di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari kata “*Natural Science*” secara singkat sering disebut “*Science*”. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.⁴ Proses pembelajaran IPA di sekolah diharapkan peserta didik dapat mempelajari diri sendiri dan peristiwa-peristiwa alam sekitarnya, serta pengembangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat sekolah dasar IPA atau sains merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan, hal tersebut karena sains merupakan bekal bagi para peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era global. Oleh karena itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi yang baik, melek sains serta teknologi, kritis, dan kreatif.

Keberhasilan pembelajaran tersebut ditentukan oleh beberapa komponen yaitu pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, model yang digunakan. Apabila dalam penerapannya salah satu komponen tersebut tidak maksimal maka kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif dan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima Pembelajaran IPA.

³ Kemendikbud RI. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud RI, 2012), h. 9.

⁴ Husamah, dkk. *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, Januari 2018) h. 260

Media pembelajaran menurut H. Malik dalam Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah (2018) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pembelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan penggunaan media dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan dalam menunjang pembelajaran untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, merangsang atau memotivasi peserta didik untuk belajar, dan pemahaman konsep yang lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran yang kurang menarik menjadikan peserta didik kurang berminat dalam kegiatan pembelajaran dan mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima dan menyambungkan konsep pembelajaran IPA. Kesulitan mengelola konsep yang abstrak, dapat membuat peserta didik melupakan ilmu yang telah diberikan guru dan tidak dapat menemukan manfaat dari kegiatan pembelajaran. Sehingga keberadaan media pembelajaran adalah hal yang perlu menjadi perhatian oleh guru dalam menunjang pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas IV SDN Setiabudi 01 ditemukan bahwa setelah masa pandemi covid-19 peserta didik memiliki kesulitan dalam bernalar dan berpikir kritis. Hal tersebut karena pada saat pandemi covid-19 peserta didik memiliki kesulitan dalam melakukan diskusi bersama teman dan sebagian besar sumber belajar yang digunakan adalah video yang tersedia di youtube serta penugasan melalui *whatsapp group*. Akibat adanya pemberlakuan *social distancing* yang diterapkan oleh pemerintah pada covid-19, sebagian besar pada saat itu hanya dilakukan pembelajaran secara *online*. Selama dua tahun pemberlakuan tersebut, guru tidak bisa berinteraksi dan mengawasi peserta didik secara penuh ketika melakukan proses kegiatan belajar mengajar, karena adanya keterbatasan waktu dan ruang. Peserta didik juga cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran secara tatap muka, sehingga saat ini peserta didik masih perlu beradaptasi untuk belajar terutama pada pembelajaran IPA yang konsepnya bersifat abstrak bagi peserta didik. Guru mengakui bahwa guru juga memiliki keterbatasan waktu untuk membuat media yang variatif bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperlukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman IPA dan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan pembelajaran abad 21. Menurut Martin dan Briggs, dalam Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah (2018) mengemukakan media pembelajaran merupakan alat untuk komunikasi dengan pembelajar. Alat itu bisa berupa perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras.

Sejalan dengan itu menurut Gerlach dan Ely, dalam Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah (2018) media belajar adalah alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh guru sebagai jembatan penyambung kegiatan pembelajaran dengan peserta didik. Media ini dapat berupa perangkat lunak ataupun perangkat keras baik itu grafis, fotografis atau elektronis yang digunakan agar peserta didik dapat menangkap, memproses dan menyusun materi pembelajaran baik visual ataupun verbal. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media audiovisual. Media audiovisual adalah media yang memuat unsur gambar dan juga unsur suara di dalamnya. Media audiovisual ini sangat cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran karena mengaktifkan dua panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Media audiovisual dapat diisi dengan ilustrasi mengenai materi pembelajaran dengan pengemasan yang menarik dan juga penjelasan dari gambar yang ditampilkan. Sehingga hal tersebut akan sangat membantu dalam proses kegiatan pembelajaran dan peserta didik tidak merasa jenuh saat kegiatan belajar. Media audiovisual juga dapat memfokuskan perhatian peserta didik terhadap isi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

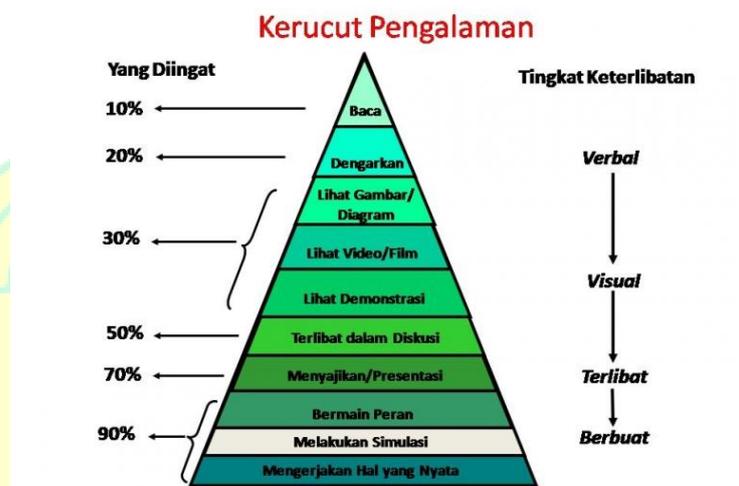
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eris Oktaria, Chumi Zahroul dan Zetti Finali dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Tema Daerah Tempat Tinggalku di Sekolah Dasar” dalam penelitian ini secara keseluruhan media pembelajaran audiovisual ini telah dikategorikan sangat layak dan dinyatakan valid serta dapat diuji cobakan kepada peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran audio visual yang dikembangkan dikategorikan

efektif digunakan untuk proses pembelajaran di kelas IV SD.⁵ Hal ini menarik penulis untuk menggunakan media audiovisual dalam kegiatan penelitian. Audiovisual yang penulis kembangkan adalah media pembelajaran audiovisual diam. Media audiovisual diam yang penulis kembangkan yaitu berisi ilustrasi keseharian seorang anak yang dibuat menggunakan *adobe illustrator* disertai adanya voice over pada setiap ceritanya, kemudian diolah menjadi sebuah aplikasi. Adapun untuk isi materinya adalah energi dan perubahannya.

Sejalan dengan itu Yuyu Yulianti pada penelitian “Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA” Terdapat beberapa alternatif model pembelajaran yang cukup efektif dalam membangun literasi sains untuk siswa sekolah dasar pada konteks pendidikan abad 21. Model pembelajaran tersebut salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*.⁶ Karena pesatnya perkembangan sains dan teknologi di era modern, dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan global sehingga dalam pembelajaran peserta didik senantiasa harus dilatih memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat autentik. Pada pembelajaran berbasis masalah, masalah dijadikan sebagai stimulus dan fokus bagi aktivitas belajar siswa. Permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran biasanya berupa kasus, uraian permasalahan, tantangan hidup nyata. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini sangat sesuai dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena dalam proses kegiatan belajarnya terdapat penyelidikan dan presentasi yang mampu meningkatkan pemahaman sebesar 70% sesuai pada kerucut pengalaman Edgar Dale pada gambar di bawah ini.

⁵ Umami Eris Oktaria, dkk. “Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Tema Daerah Tempat Tinggalku di Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar DIDAKTIKA Vol. 3 No. 1, Juni 2020. h. 68-69

⁶ Yuyu Yulianti. “LITERASI SAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA”. Jurnal Cakrawala Pendas Vol.3 No.2, Juli 2017. h. 26



Gambar 1.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa peserta didik kelas IV mengalami kesulitan belajar IPA pada materi energi dan perubahannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nuraisyah Prihatini, Nurhaedah, dan Lisna Wati dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Perubahan Bentuk Energi Kelas IV melalui Model *Problem Based Learning*”⁷ Hasil penelitian tersebut memiliki dampak positif terhadap hasil belajar pada materi perubahan bentuk energi menggunakan model *Problem Based Learning*. Penggunaan *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran sangat cocok digunakan untuk meningkatkan literasi sains para peserta didik. Penggunaan media pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* masih terbatas terutama pada materi energi dan perubahannya. Hal ini menarik penulis untuk meneliti dalam mengembangkan media pembelajaran yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Audiovisual berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Energi dan Perubahannya Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

⁷ Prihatini Nuraisyah, dkk. “Peningkatan Hasil Belajar Perubahan Bentuk Energi Kelas IV melalui Model *Problem Based Learning*”. Pinisi: Journal of Teacher Professional. Vol. 1 No.3, November 2020. h. 314-315

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD materi energi dan perubahannya;
2. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang variatif pada materi energi dan perubahannya;
3. Terbatasnya media pembelajaran audiovisual yang menggunakan *Problem Based Learning* pada materi energi dan perubahannya;
4. Peserta didik membutuhkan media pembelajaran tambahan untuk menambah wawasan materi energi dan perubahannya pada pembelajaran IPA di kelas IV SD

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan, terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi. Penelitian ini akan dibatasi pada Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Energi dan Perubahannya pada kelas IV Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dibatasi, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Energi dan Perubahannya dalam Pembelajaran IPA untuk Kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Energi dan Perubahannya dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritik

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis terkait dengan Pengembangan Media Pembelajaran Audiovisual Berbasis *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan Media Pembelajaran Audiovisual Berbasis *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pengembangan Media Pembelajaran Audiovisual Berbasis *Problem Based Learning*
- b) Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan media audio visual berbasis *Problem Based Learning* muatan pembelajaran IPA kelas IV SD
- c) Bagi peserta didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat meningkatkan cara berfikir agar menjadi kritis khususnya dalam pemahaman materi energi dan perubahannya.